

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai dengan 21 tahun Papalia, (2009). Pada masa ini, remaja dituntut untuk memiliki tanggung jawab, salah satunya adalah tanggung jawab terhadap pendidikan (Novanti dkk., 2022). Pendidikan merupakan proses sistematis yang melibatkan baik faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah faktor yang datang dari diri siswa seperti motivasi belajar. Selain itu juga ada faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar diri siswa, seperti lingkungan belajar, lingkungan keluarga, dan pola asuh orang tua dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa (Pratiwi, 2017).

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sering dijumpai permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat siswa dalam mencapai tujuan atau cita-cita. Masalah yang dialami siswa muncul dari dalam diri sendiri seperti putus asa, kehilangan minat, tidak yakin dengan dirinya sendiri, dan masalah yang muncul dari luar dirinya sendiri seperti dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Semua permasalahan tersebut dirasakan oleh orang tua, guru, maupun siswa itu sendiri (Handoko, 2020).

Sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Rahman, (2021) menyatakan bahwa permasalahan dari kebanyakan siswa yang memiliki motivasi rendah akan tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pembelajaran yang akibatnya siswa akan mengalami kesulitan belajar. Sementara menurut Nuryani dkk., (2023) menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang terjadi pada siswa yang motivasi belajarnya kurang, prestasi mereka tidak akan berkembang karena tidak adanya pemantauan dari orang tua. Pemantauan dari orang tua yang dimaksud yaitu sikap kepedulian dan memantau bagaimana hasil belajar anaknya selama ini. Jika hasil belajar anaknya kurang baik maka orang tua tak jarang akan menyalahkan atau bahkan ada pula yang tidak peduli sama sekali. Hal tersebut akan berdampak pada hilangnya motivasi belajar.

Sardiman (dalam Setyaningsih & Sunarso, 2020) mendefinisikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan dalam pembelajaran yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Kemudian menurut Santrock (dalam Asfiah, 2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan bentuk pentingnya pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Ada dua bentuk motivasi yaitu *ekstrinsik* (dari luar diri) dan *intrinsik* (dari dalam diri). Sementara Uno (dalam Fuad dkk., 2023) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah dorongan pada siswa yang menuntut ilmu dan belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku, sehingga motivasi belajar pada siswa

mempunyai peran besar dalam keberhasilan belajar siswa.

Adapun aspek-aspek motivasi belajar menurut Sardiman (dalam Yunas & Rachmawati, 2018) yaitu, (1) tekun menghadapi tugas yaitu siswa dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum tugas itu selesai, (2) ulet menghadapi kesulitan yaitu siswa tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya, (3) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, (4) Senang bekerja mandiri artinya tanpa harus disuruh pun ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya, (5) mempertahankan pendapatnya jika ia yakin akan sesuatu maka akan dipertahankan, (6) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakan, (7) senang memecahkan masalah soal-soal. Menurut Darsono (dalam Masni, 2015) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu, faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti cita-cita dan kemampuan siswa. Sedangkan faktor yang kedua yaitu faktor eksternal, dimana faktor eksternal ini bersumber dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan keluarga dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga atau pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak.

Berdasarkan hasil pra-penelitian pada hari senin, 24 Juni 2024 yang disebar ke 65 siswa dengan mengisi kuesioner melalui *google form* tentang motivasi belajar. Dilihat dari aspek tekun menghadapi tugas hasil menunjukkan bahwa 56,4%, siswa tidak tekun menghadapi tugas, artinya jika siswa diberi tugas terus menerus mereka tidak mengerjakan tugas tersebut

sampai selesai, aspek ulet menghadapi kesulitan menunjukkan bahwa 61,5% siswa memerlukan dorongan untuk bisa berprestasi, aspek menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah menunjukkan bahwa 71,8% minat siswa dalam pembelajaran kurang karena siswa tidak bersemangat saat mengikuti pembelajaran, aspek lebih senang bekerja mandiri menunjukkan bahwa 30,1% siswa senang jika ada tugas secara berkelompok, aspek mempertahankan pendapatnya menunjukkan bahwa 70,8% siswa tidak mempertahankan pendapatnya karena mudah terpengaruh oleh temannya, aspek tidak mudah melepaskan hal yang diyakini menunjukkan bahwa 56,4% siswa tidak yakin dengan apa yang ia kerjakan, aspek senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal menunjukkan bahwa 32,4% siswa tidak senang jika mendapatkan soal yang dianggapnya sulit.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada saat jam pelajaran pengembangan diri dan karir berlangsung, terlihat ketika siswa diberi tugas mereka tidak mengerjakannya dengan mandiri, kurangnya minat terhadap mata pelajaran yang menurut mereka sulit karena kurangnya rasa percaya diri dari kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan akademis sehingga tidak memahami materi, serta mudah terpengaruh jika pendapatnya berbeda dengan temannya. Kemudian peneliti menggali informasi lebih lanjut dengan melakukan wawancara pada tiga siswa yang memiliki ciri-ciri motivasi belajarnya rendah. Berdasarkan hasil wawancara, siswa juga menjelaskan bahwa jika mengerjakan tugas sekolah mereka menunjukkan sikap tidak antusias karena siswa tidak bertanya ketika mengalami kesulitan dalam

pelajaran, banyak bermain ponsel selama pembelajaran, dan datang terlambat bahkan tidak mengikuti pembelajaran tanpa alasan yang jelas. Perilaku-perilaku ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu hilangnya minat dan dorongan untuk belajar karena mereka berpikir tujuan dan cita-citanya tidak akan tercapai, kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua yang menyebabkan siswa menjadi tidak bersemangat sehingga menurunkan motivasi belajarnya, siswa juga menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang tidak nyaman menyebabkan mereka tidak bisa berkonsentrasi untuk memahami materi pembelajaran, hal tersebut menjadi alasan siswa jadi malas untuk belajar.

Amelia (dalam Rusniyanti dkk., 2022) mengatakan bahwa dampak dari tingginya motivasi belajar yaitu mendorong siswa belajar lebih giat lagi dan frekuensi belajarnya menjadi semakin meningkat, sehingga hasil belajarnya pun meningkat, sedangkan dampak dari rendahnya motivasi belajar yaitu melemahnya kegiatan belajar dan akan berdampak pada rendahnya keberhasilan belajar siswa dan peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar memberikan dampak langsung pada diri, misalnya: tidak antusias dalam belajar, lebih senang berada di luar kelas atau membolos, cepat merasa bosan, mengantuk dan pasif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena apabila siswa mengalami motivasi belajar yang rendah secara terus menerus maka akan berdampak buruk bagi siswa itu sendiri sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajarnya.

Menurut Rahmawati, (2016) mengatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang direduksi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti kondisi jasmani dan rohani, cita-cita/aspirasi, kemampuan siswa, perhatian dan lain-lain. Kedua faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar diri siswa seperti upaya guru membelajarkan siswa, fasilitas belajar dan kondisi lingkungan di sekitar siswa. Lingkungan keluarga atau pola asuh orang tua memiliki peran paling penting dalam menumbuhkan semangat belajar pada anak, karena sebelum mengenal lembaga pendidikan yang lain lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama mereka memperoleh pendidikan dan membentuk kepribadian.

Santrock (dalam Atika dkk., 2019) mendefinisikan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Menurut Hurlock (dalam Zulfa, 2022) pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Sementara Baumrind (dalam Nafiah dkk., 2021) berpendapat bahwa pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif. Adapun aspek-aspek pola asuh orang tua menurut Baumrind (dalam fitria, 2021) yang menyatakan bahwa aspek pola

asuh demokratis yaitu kehangatan, kedisiplinan, dan kebebasan, aspek pola asuh otoriter yaitu kontrol orangtua berlebihan, kasih sayang, sedikit melakukan komunikasi verbal dan tuntutan kedewasaan, aspek pola asuh permisif yaitu kontrol orangtua rendah, pengabaian, orangtua membebaskan, dan kurang memperhatikan anak.

Faktor-faktor pola asuh orang tua menurut Hurlock (dalam Adawiah, 2017) yaitu: a) kepribadian orang tua, setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya, b) keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya, c) persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua, bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Merentek, 2021) tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD GMIM menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD. Kemudian penelitian oleh (Saibah & Wantini, 2021) tentang pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa SMP Unggulan 'Aisyiyah Bantul menunjukkan hasil bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, orang tua yang sibuk tetapi tidak memperhatikan proses belajar anak berdampak terhadap kurang semangatnya anak dalam belajar, gaya

pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua baik otoriter maupun demokratis berpengaruh terhadap perkembangan serta motivasi anak dalam belajar. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Ainy dkk., 2023) tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada remaja korban bullying di Karawang menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada remaja korban bullying di Karawang.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar sehingga diketahui dengan jelas antara dua variabel tersebut mengarah pada subjek siswa di SMK Bhinneka Karawang dimana peneliti menemukan fenomena tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas XI di SMK Bhinneka Karawang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar siswa pada kelas XI di SMK Bhinneka Karawang?
2. Apakah ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa pada kelas XI di SMK Bhinneka Karawang?
3. Apakah ada pengaruh pola asuh permisif terhadap motivasi belajar siswa pada kelas XI di SMK Bhinneka Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK Bhinneka Karawang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar pada siswa kelas XI siswa di SMK Bhinneka Karawang.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap motivasi belajar pada siswa kelas XI siswa di SMK Bhinneka Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pengetahuan tentang pengaruh pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa di SMK Bhinneka Karawang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa: Meningkatkan pengalaman dan bekal pengetahuan tentang motivasi belajar siswa dan sebagai sumbangsih peneliti terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang bimbingan dan konseling.
- b. Bagi sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang motivasi belajar siswa dengan pola asuh orangtua, sehingga

diharapkan pihak sekolah dapat memberikan kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.

- c. Bagi peneliti selanjutnya: Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

